

PENGARUH ELEMEN FRAUD PENTAGON DALAM MEMPREDIKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Dzikrie Yansyahid¹, Dewi Kurnia Indrastuti²
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti

dewiindrastuti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh elemen *fraud pentagon* dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah target keuangan, tekanan eksternal, likuiditas, sifat industri, opini audit, proporsi komisaris independen, jumlah foto CEO, sementara untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 sampai 2020. Sampel yang diambil sebanyak 104 perusahaan dan 310 data yang diambil menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression*. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel target keuangan dan sifat industri memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel tekanan eksternal, likuiditas, opini audit, proporsi komisaris independen dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan laporan keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, likuiditas, sifat industri, jumlah foto CEO

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the fraud pentagon element in predicting fraudulent financial reporting. The independent variables used in this study are financial targets, external pressure, liquidity, nature of the industry, audit opinion, proportion of independent commissioners, and number of CEO pictures, while the dependent variable is fraudulent financial reporting. The data used in this study is data on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. The samples taken were 104 companies and 310 data were taken using the purposive sampling method. This study used multiple regression analysis. The results of the study prove that the financial target variables and the nature of the industries have a negative influence on fraudulent financial reporting. However, the variables of external pressure, liquidity, audit opinion, the proportion of independent commissioners and the number of CEO pictures have no effect on the fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraudulent financial reporting, financial targets, external pressure, liquidity, nature of industry, the number of CEO pictures*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan informasi pada pihak eksternal dan internal agar dapat membuat keputusan dengan baik. Auditor eksternal harus memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memenuhi standar yang berlaku. Bagi pihak internal khususnya bagi *decision maker* perusahaan, maka akan sangat berguna untuk mengambil keputusan krusial terkait dengan kelangsungan perusahaannya.

Laporan keuangan dapat mengandung unsur kecurangan yang dilakukan oleh manajemen karena menginginkan keuntungan finansial secara langsung ataupun tidak langsung kecurangan tersebut. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat rentan terhadap kecurangan laporan keuangan karena memiliki asumsi dan metode akuntansi yang beraneka dalam mencatat kejadian ekonomi

atau peristiwa ekonomi suatu perusahaan. Di Indonesia kecurangan laporan keuangan sering terjadi, salah satunya dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA). Perusahaan produsen makanan tersebut diketahui melakukan pelanggaran setelah kantor akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi. Hasil laporan audit investigasi tersebut menjelaskan bahwa terdapat dugaan overstatement pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp. 4 triliun pada beberapa pos akuntansi perusahaan tersebut (Sidik 2019).

Penelitian tentang kecurangan dengan pendekatan *fraud triangle theory* masih mendominasi, sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti tentang *fraud pentagon theory*. Selain itu dari penelitian sebelumnya juga terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga hal tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pengaruh elemen-elemen *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan data yang berbeda. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Akbar (2017) mengenai “*The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia*” dimana persamaan pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel independen *financial targets, external pressure, nature of industry, auditor’s opinion, proportion of the independent commissioners, dan the number of CEO’s pictures*. Pengembangan atau perbedaan pada penelitian ini yaitu menambahkan variabel *liquidity* dari penelitian Apriliana dan Agustina (2017) yang diharapkan dapat mencerminkan elemen *pressure* dengan baik. Pengembangan lainnya terletak pada objek penelitian serta tahun penelitian dimana penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan (*Agency theory*) sebagai suatu hubungan melibatkan manajemen (*agent*) dengan memiliki tugas atau tanggung jawab untuk mengolah sumber daya dengan melakukan pendelegasian wewenang dari pemilik modal (*principal*) kepada manajemen (*agent*). Kepentingan yang berbeda antara pihak manajemen (*principal*) dan pihak pemilik modal (*principal*) dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan dan ketidakselarasan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principal*) yang dapat menimbulkan praktik kecurangan laporan keuangan.

Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Akbar (2017) menyatakan terdapat tiga teori utama kecurangan yang biasa digunakan dalam memprediksi munculnya kecurangan laporan keuangan yang dimana teori tersebut selalu dikembangkan dan diperkuat dari waktu ke waktu, yaitu *triangle fraud, diamond fraud, dan pentagon fraud*. Hall (2011, 118) menyatakan teori *fraud triangle* berfokus kepada faktor-faktor yang berkontribusi kepada kecurangan karyawan dan manajer, yaitu:

1. *Situational pressure*, tekanan dapat berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan apabila manajer atau karyawan mendapatkan tekanan, ancaman dan tingkat stress yang tinggi untuk melakukan tindakan kecurangan maka kecurangan akan sangat mungkin terjadi;
2. *Opportunity*, terdapat peluang untuk melakukan kecurangan seperti mudahnya akses untuk pencuri dapat mencuri sesuatu yang berharga pada perusahaan; dan
3. *Ethics*, sesuatu yang berkaitan dengan karakter dan moral seseorang dalam bertindak atau berkontribusi terhadap kecurangan.

Terdapat elemen yang hilang pada *triangle fraud* dan *diamond fraud* dimana terdapat penyempurnaan model dari kedua teori tersebut, yaitu *fraud pentagon*. Model baru tersebut mampu memberikan elemen penyempurnaan dan masih dapat dikembangkan sebagai perluasan dari kedua teori tersebut (Sorunke dan Abayomi 2016). Horwart (2011) menyatakan bahwa terdapat 2 elemen yang berkontribusi dalam tindakan kecurangan yang merupakan penguatan dari *fraud triangle* dengan elemennya adalah *competence* dan *arrogance*.

Fraud triangle theory yang hanya berfokus *kepada middle management* diperkuat dan disempurnakan menjadi *fraud pentagon theory* karena kecurangan ditengarai dapat terjadi karena dorongan dari manajemen puncak. *Competence* dan *arrogance* merupakan faktor yang mendorong dan berkontribusi terhadap adanya kecurangan. *Competence* merupakan elemen dimana seseorang karyawan mampu untuk mengabaikan pengendalian internal, membuat strategi untuk menyembunyikan, serta melakukan pengendalian situasi dengan tujuan untuk keuntungan dirinya sendiri, sedangkan *arrogance* adalah seseorang yang bersikap menganggap dirinya superior sehingga mereka percaya bahwa pengendalian internal tidak akan berlaku kepada mereka.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Gupta dan Gill (2012) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian fakta yang material yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen dalam pencatatan pembukuan perusahaan dengan tujuan untuk menipu investor dan kreditor sehingga praktik tersebut akan berdampak parah terhadap perekonomian di seluruh dunia karena dapat mengurangi kepercayaan investor. AICPA (2002) mendefinisikan kecurangan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat menjadi subjek audit. Dua macam kecurangan yaitu kecurangan laporan keuangan dan kecurangan penyalahgunaan *assets*. Kecurangan yang berasal dari laporan keuangan merupakan penghilangan jumlah dan kesalahan penyajian yang disengaja yang terdapat pada laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan sehingga dapat berakibat laporan keuangan tidak disajikan dalam semua hal yang material. Contohnya berupa Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen yang dibuat untuk menyusun laporan keuangan; Kelalaian yang disengaja dari bagian keuangan seperti kelalaian yang berhubungan dengan laporan peristiwa, transaksi, atau informasi penting; dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang disengaja yang berkaitan dengan jumlah, cara penyajian atau pengungkapan.

HIPOTESIS

Target Keuangan (*Financial Target*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target didefinisikan sebagai target yang ingin dicapai sebuah organisasi dalam jangka waktu yang pendek (Akbar 2017). Perusahaan akan berusaha mencapai sejumlah *profit* yang ditargetkan akan dicapai dalam jangka waktu yang pendek. Stella (2009) menyatakan *return on assets* mencerminkan laba bersih setelah pajak dari *total assets* yang digunakan untuk operasional perusahaan. Sama halnya dengan Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa *return on total assets* (ROA) merupakan pengukuran yang digunakan untuk melihat performa operasi secara luas dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA yang telah dicapai dalam periode sebelumnya menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk mencapai target yang sama atau lebih tinggi dari periode sebelumnya (Apriliana dan Agustina 2017). Hasil penelitian Akbar (2017), Sunardi dan Amin (2018), serta Khoirunnisa *et al.* (2020) menunjukkan target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian Apriliana dan Agustina (2017), Adnovaldi dan Wibowo (2019), serta Sari *et al.* (2020) tidak terdapat pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah:
Ha1 : Target Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan Luar (*External Pressure*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Skousen *et al.* (2009) menyatakan tekanan eksternal merupakan sebuah keadaan dimana kemampuan perusahaan diuji untuk memenuhi perjanjian hutang. Tekanan eksternal sering menjadi sumber tekanan bagi perusahaan yang sangat umum terjadi. *External pressure* atau tekanan eksternal pada umumnya merupakan sesuatu yang menuntut sebuah entitas untuk menunjukkan performa dengan baik kepada pihak *external* yang berada diluar perusahaan (Akbar 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), Yesiariyani dan Rahayu (2017), Dalnial *et al.* (2014), dan Puspitaningrum *et al.* (2019), Khoirunnisa

et al. (2020) terdapat hasil positif antara variabel tekanan luar terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian Yuniarti *et al.* (2018) dan Suyanto (2009) tidak terdapat pengaruh variabel tekanan luar terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ha2: Tekanan luar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Likuiditas (*Liquidity*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Tamam dan Wibowo (2017) likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Maka dapat disimpulkan likuiditas adalah rasio dari *current assets* dan *current liabilities*. Likuiditas yang rendah memungkinkan dan mendorong manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Persons 1995). Apriliana dan Agustina (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki masalah likuiditas memiliki kecenderungan terdapat kesalahan dalam laporan keuangan mereka dibandingkan perusahaan lain yang tidak mengalami masalah likuiditas. Hasil penelitian Nugraha dan Henny (2015) serta Nugroho *et al.* (2018) tidak memiliki pengaruh variabel likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ha3: Likuiditas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sifat Industri (*Nature of Industry*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Skousen *et al.* (2009) kecurangan dapat diamati dengan sampel piutang dan persediaan. Persediaan (*inventory*) dipilih sebagai perhitungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Menurut Akbar (2017) persediaan merupakan aset lancar yang sangat rentan sekali terhadap pencurian, penipuan, serta manipulasi yang dilakukan perusahaan karena persediaan usang dan kredit yang tidak bisa dibayar memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga hal-hal yang terdapat permasalahan pada persediaan (*inventory*) seperti persediaan yang tidak laku terjual dan kadaluarsa maka akan menjadi peluang yang besar untuk dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian Akbar (2017) tidak terdapat pengaruh variabel sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian Yulistyawati *et al.* (2019) serta Adnovaldi dan Wibowo (2019) terdapat pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ha4: Sifat Industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opini Audit (*Auditor's Opinion*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Akbar (2017) seorang auditor dapat bertindak sebagai peringatan dini jika terjadi kecurangan. Melalui opini auditor, dapat terdeteksi sesuatu yang tidak biasa telah terjadi pada suatu perusahaan yang diketahui dengan laporan keuangan yang diaudit. Jika perusahaan mengabaikan peringatan dari auditor tersebut, maka perusahaan terindikasi adanya rasionalisasi terhadap sebuah kecurangan. Karena pada dasarnya perusahaan menganggap sebuah ketidaksesuaian dengan standar tersebut bukanlah sesuatu yang mempengaruhi perusahaan sehingga jika terdapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian terhadap sebuah perusahaan, bisa diindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah merasionalisasi sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hasil penelitian Akbar (2017), Aprilia (2017), dan Kusuma *et al.* (2017) menunjukkan tidak terdapat pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ha5: Opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Proporsi Komisaris Independen (*Proportion of Independent Commissioners*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pamungkas *et al.* (2018) menyatakan bahwa bahwa efektivitas dewan komisaris akan memperkuat CEO pada perusahaan, dimana CEO akan dipengaruhi oleh tingkat independensi dewan komisaris. Komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, antara komisaris, pengurus, dan pihak lain yang dapat mempengaruhi tingkat independensinya

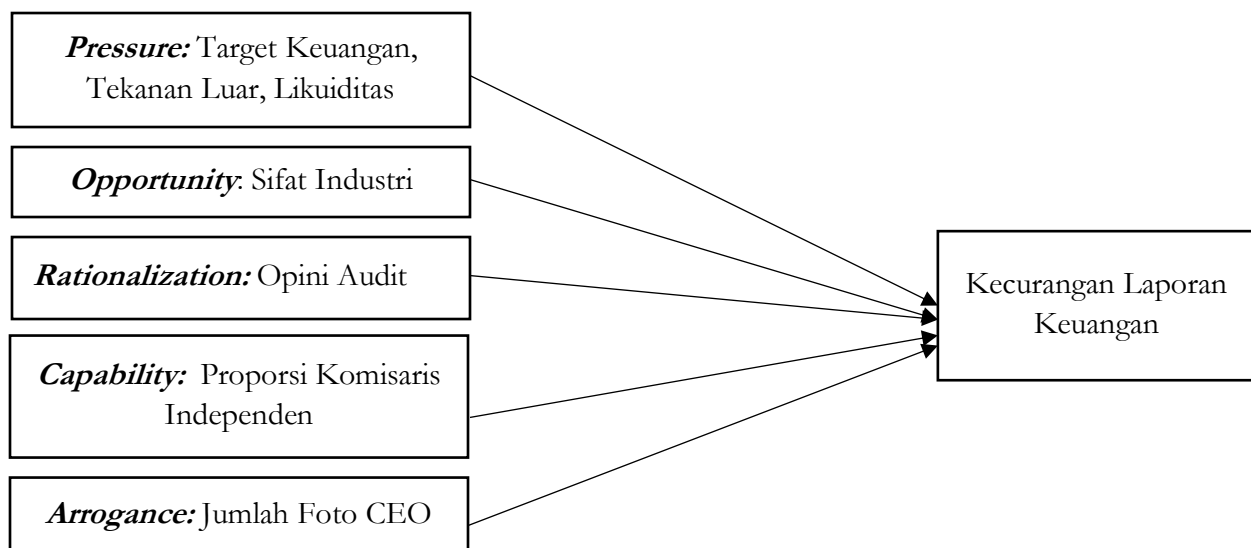
dan mereka bekerja untuk kesejahteraan perusahaan sehingga dari uraian tersebut kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan komisaris independen yang tugasnya secara khusus mengawasi tindakan manajemen (agent). Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), Yuniarti *et al.* (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian Damayanti dan Suryani (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah: Ha6 : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jumlah Foto CEO (*The Number of CEO's Pictures*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Akbar (2017) CEO yang menunjukkan status dan posisinya dari perusahaan akan menggambarkan bahwa CEO tersebut tidak ingin kehilangan status atau posisinya. CEO yang memperlihatkan fotonya seperti di laporan tahunan secara tidak langsung melambungkan kesombongan CEO. Menurut Tessa dan Harto (2016) banyaknya gambaran CEO sebagai indikator arogansi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga semakin tinggi arogansi dan superioritas dapat menuntun kepada kecurangan karena CEO merasa pengendalian internal (*internal control*) tidak berpengaruh terhadap mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) serta Septriyani dan Handayani (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika *et al.* (2019) serta Apriliana dan Agustina (2017) membuktikan adanya pengaruh positif jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan adalah:

Ha7: Jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Model Penelitian



Gambar 1: Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Bentuk dan Objek Penelitian

Bentuk penelitian adalah kausalitas yang menurut Sekaran dan Bougie (2016, 44) adalah untuk menyatakan variabel independen apakah dapat menyebabkan terjadinya sesuatu pada variabel dependen. Populasi penelitian ini merupakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai tahun 2020, namun karena salah satu perhitungan variabel dependen penelitian membutuhkan data dari 2 tahun sebelumnya (t-2) maka pemilihan sampel dimulai dari tahun

2016. Kriteria pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 desember dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
3. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menggunakan mata uang Rupiah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
4. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menampilkan data penjualan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yaitu informasi laporan audit, informasi keuangan pada laporan keuangan dan informasi foto CEO, informasi proporsi komisaris independen pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (FFR) diukur dengan menggunakan *F-Score Model* seperti yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2011). jika *F-Score* diperoleh menunjukkan kurang dari 1 (<1), maka menunjukkan kemungkinan tidak ada kecurangan laporan keuangan. Jika *F-Score* melebihi 1 (>1) adanya probabilitas kecurangan laporan keuangan yang terjadi sehingga *F-Score* dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score: } Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

Komponen pertama yaitu *Accrual Quality* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RSST\ accrual: \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

WC (Working Capital): (*Current Asset – Current Liability*)

NCO (Non Current Operating Accrual): (*Total Assets – Current Assets – Investment and Advances*) – (*Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt*)

FIN (Financial Accrual): (*Total Investment – Total Liabilities*)

ATS (Average Total Asset): (*Beginning Total Assets + Ending Total Assets*) : 2

Komponen yang kedua yaitu *financial performance*. *Financial performance* diukur dengan menggunakan *change on accounts receivable, changes on inventory accounts, changes on cash sales account, changes on EBIT* seperti berikut:

$$Financial\ performance = change\ on\ receivable + change\ on\ inventories + change\ on\ cash\ sales + change\ on\ earnings$$

Keterangan:

$$Change\ on\ receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ on\ inventories = \frac{\Delta inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ on\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables\ (t)}$$

$$Change\ on\ earnings = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{\Delta Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Variabel Independen

Target keuangan (TK) diukur menggunakan skala rasio *return on assets* yang diambil dari penelitian (Akbar, 2017; Wibowo & Yahya, 2022) dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Total assets}}$$

Tekanan luar (TL) diukur menggunakan skala rasio *leverage* yang diambil dari penelitian (Akbar, 2017; Yahya & Hidayat, 2020) dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$TL = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Likuiditas (LIKUID) diukur menggunakan skala rasio yang diambil dari penelitian (Apriliansa & Agustina, 2017; Permatasari et al., 2022; Widati et al., 2023) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LIKUID = \frac{\text{Total current assets}}{\text{Total current liability}}$$

Sifat dari industri (SI) diukur menggunakan skala total rasio persediaan (*total inventory ratio*) (Akbar, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SI = \frac{\text{Inventory}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Inventory}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Pada penelitian ini rasionalisasi diukur menggunakan variabel opini auditor (OA) yang diambil dari penelitian Akbar (2017) sebagai berikut:

- 1 = Terdapat opini wajar dengan pengecualian
0 = Tidak terdapat opini wajar dengan pengecualian

Proporsi komisaris independen (KI) dihitung menggunakan skala rasio yang diambil dari penelitian (Akbar, 2017; Yahya et al., 2021) dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total jumlah komisaris}}$$

Jumlah foto CEO (CEO) menggunakan rumus penelitian Akbar (2017) yang dirumuskan dengan:

$$CEO = \text{Jumlah foto CEO pada laporan keuangan.}$$

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yaitu informasi laporan audit, informasi keuangan pada laporan keuangan dan informasi foto CEO, informasi proporsi komisaris independen pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020.

Metode Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk mendapat gambaran tentang nilai rata-rata, standar deviasi, varian, serta nilai maksimum dan minimum. (Ghozali, 2018), dan selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai ketepatan estimasi suatu persamaan regresi serta uji hipotesis digunakan dengan analisis regresi berganda. Persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1 TK + \beta_2 TL + \beta_3 LIKUID + \beta_4 SI + \beta_5 OA + \beta_6 KI + \beta_7 CEO + \epsilon$$

FFR	= Kecurangan Laporan Keuangan
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien regresi
TK	= Target keuangan
TL	= Tekanan luar
LIKUID	= Likuiditas
SI	= Sifat industri
OA	= Opini auditor
KI	= Proporsi komisaris independen
CEO	= Jumlah foto CEO
ϵ	= <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria dalam penelitian ini, maka data perusahaan atau sampel penelitian ini adalah sebanyak 104 perusahaan dengan prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Total Data
Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020	142	426
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 desember dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	(8)	(24)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menggunakan mata uang Rupiah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.	(29)	(87)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menampilkan data penjualan	(1)	(3)
Data Outlier		(2)
Sampel yang digunakan dalam penelitian	104	310

Analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 25 yang dilakukan terhadap target keuangan, tekanan luar, likuiditas, opini audit, sifat industri, proporsi komisaris independen, jumlah foto CEO. Tabel dibawah ini menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
FFR	310	-476,52562	82,424153	-1,472089	27,740806
TK	310	-1,049839	0,607168	0,038136	0,124348
TL	310	0,003453	2,899874	0,481509	0,303497
LIQUID	310	0,024222	303,281901	4,347915	21,487369
SI	310	-0,604338	4,545011	0,035287	0,308184
OA	310	0	1	0,01	0,113
KI	310	0,250000	1,000000	0,413518	0,116000
CEO	310	0	81	12,35	11,130

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS v.25

Berikut adalah hasil uji frekuensi variabel opini audit yang menggunakan perhitungan variabel *dummy* yaitu opini wajar dengan pengecualian dan selain opini wajar dengan pengecualian.

Tabel 3. Hasil Uji Frekuensi Opini Audit

		Jumlah	Persentase
Selain Opini WDP	(0)	306	98,7%
Opini WDP	(1)	4	1,3%
Total		310	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS v.25

Berdasarkan uji koefisien korelasi untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R
1	0,876

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS v.25

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,876 yaitu lebih besar dari 0,5 yang mendefinisikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen kecurangan laporan keuangan (FFR) dengan variabel independen target keuangan (TK), tekanan luar (TL), likuiditas (LIQUID), sifat industri (SI), opini audit (OA), proporsi komisaris independen (KI), jumlah foto CEO (CEO).

Uji adjusted R² dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh model dapat menjelaskan suatu variasi variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	Adjusted R ²
1	0,762

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS v.25

Tabel 5 menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,762 yang mendefinisikan variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen target keuangan (TK), tekanan luar (TL), likuiditas (LIQUID), sifat industri (SI) opini audit (OA), proporsi komisaris independen (KI), jumlah foto CEO (CEO) sebesar 76,2% sedangkan sisanya sebesar 23,8% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	4,420	0,165	
TK	-26,767	0,000	Ha ₁ diterima
TL	-1,962	0,473	Ha ₂ tidak diterima
LIQUID	-0,052	0,156	Ha ₃ tidak diterima
SI	-78,747	0,000	Ha ₄ diterima
OA	12,714	0,072	Ha ₅ tidak diterima
KI	-1,897	0,780	Ha ₆ Tidak diterima
CEO	-0,024	0,731	Ha ₇ Tidak diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS v.25

Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FFR = 4,420 - 26,767TK - 1,962TL - 0,052LIQUID - 78,747SI + 12,714OA - 1,897KI - 0,024CEO$$

Pembahasan

Tabel 6 menyimpulkan bahwa target keuangan (TK) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_{a1} diterima, karena memiliki nilai *sig.* 0,000. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05. Target keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Reskino dan Anshori (2016) profitabilitas yang rendah sehingga menghasilkan nilai *fraud* yang tinggi dikarenakan manajemen akan berusaha keras untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik dari sisi profitabilitas. Motif tersebut yang menjadikan manajemen memiliki tekanan untuk membuat perusahaan terlihat memiliki kondisi keuangan yang baik. Oleh karena itu, pihak manajemen (*agent*) akan cenderung melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang terlihat buruk serta sebisa mungkin kecurangan tersebut tidak teridentifikasi oleh pihak eksternal perusahaan karena pihak eksternal akan bereaksi jika tingkat profitabilitas perusahaan tidak baik. Hasil ini konsisten dengan Nugraha dan Henny (2015) serta Reskino dan Anshori (2016) tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Akbar (2017), Lestari dan Henny (2019), Sari *et al.* (2020), dan Khoirunnisa *et al.* (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan karena target ROA yang tinggi akan membuat tekanan untuk pencapaiannya sehingga manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan luar (TL) menunjukkan nilai *sig.* 0,473. Nilai *sig.* tersebut lebih tinggi dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari variabel tekanan luar (TL) terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR), sehingga H_{a2} tidak dapat diterima. Hal ini mendefinisikan bahwa tekanan luar yang dihitung menggunakan rasio leverage tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

Likuiditas (LIQUID) menunjukkan nilai *sig.* 0,156. Nilai *sig.* tersebut lebih tinggi dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari variabel likuiditas (LIQUID) terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR), sehingga H_{a3} tidak dapat diterima. Hal ini mendefinisikan bahwa variabel likuiditas (LIQUID) yang dihitung menggunakan rasio likuiditas tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

Sifat Industri (SI) memberikan hasil berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya H_{a4} diterima. Hal ini berarti semakin ideal kondisi perusahaan yang terindikasi antara lain dari inventory turnover yang tinggi akan menekan keinginan melakukan kecurangan laporan keuangan. Ini tidak sejalan dengan Yulistyawati *et al.* (2019) dan Adnovaldi dan Wibowo (2019) bahwa sifat industri memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Yulistyawati *et al.* (2019) elemen *opportunity* / peluang yang diakibatkan oleh kelemahan kontrol pada pengelolaan persediaan bisa menjadi penyebab utama terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki nilai sifat industri yang dihitung dengan *inventory ratio* yang tinggi, maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk menekan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio *total inventory*, maka akan menjadi perhatian para *principal* pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap pos *inventory* perusahaan. keadaan tersebut membuat perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Opini audit (OA) menunjukkan nilai *sig.* 0,072. Nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari variabel opini audit (OA) terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_{a5} tidak dapat diterima. Opini audit (OA) yang dihitung menggunakan variabel *dummy* opini wajar dengan pengecualian dan selain dari opini wajar dengan pengecualian tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

Proporsi komisaris independen (KI) menunjukkan nilai *sig.* 0,780. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari variabel proporsi komisaris independen (KI) terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR), sehingga H_{a6} tidak dapat diterima. Hal tersebut mendefinisikan bahwa proporsi komisaris independen (KI) tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

Jumlah foto CEO (CEO) menunjukkan nilai *sig.* 0,731. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari variabel jumlah foto CEO (CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR), sehingga H_{a7} tidak dapat diterima. Hal tersebut mendefinisikan bahwa jumlah foto CEO (CEO) tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang dilakukan terhadap 310 sampel data, maka dapat disimpulkan bahwa variabel target keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena profitabilitas yang disajikan rendah dapat membuat manajemen akan berusaha keras memperbaiki penilaian publik dan menutupi kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan. Sifat industri juga memiliki pengaruh negatif terhadap laporan keuangan karena semakin ideal perusahaan yang dalam ini diukur dengan inventory turnover akan membuat manajemen percaya diri akan kinerjanya dan menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, likuiditas, opini audit, proporsi komisaris independen dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnovaldi, Y., & Wibowo. (2019). Analisis Determinan Fraud Diamond Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 125–146. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5195>
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. (2015). Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan dan Peluang. *E-Journal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 29–48.
- Permatasari, M. D., Ningrum, Y. P., Yahya, A., & Triwibowo, E. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.33370/jpw.v24i1.730>
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>

- Reskino, & Anshori, M. F. (2016). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 256–269. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7020>
- Sari, M. P., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection fraudulent financial reporting and corporate governance mechanisms using fraud diamond theory of the property and construction sectors in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/HSSR.2020.83109>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Wibowo, E. T., & Yahya, A. (2022). Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.769>
- Widati, S., Wibowo, E. T., Yahya, A., & Safa'ah, N. (2023). Analysis of Financial Ratio Before and During Covid-19 in Consumer Goods Industry Sector 2018-2021. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 137–142.
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.24959>
- Yahya, A., Permatasari, M. D., Hidayat, T., Fahrurroji, M., Bangsa, U. P., & Akuntansi, P. S. (2021). Tax Avoidance : Good Corporate Governance dan Kualitas Audit. *Jurnal Pelita Ilmu*, 15(02), 95–105.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>